

ANALISIS REPRESENTASI GENDER DALAM LAPORAN TAHUNAN BANK PEMBANGUNAN DAERAH DI INDONESIA (Studi pada Bank Aceh dan Bank DKI Jakarta Tahun 2016-2018)

Putri Oktalia¹, Herlina Helmy²

¹Alumni Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

²Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

*Korespondensi: putrioktalia97@gmail.com

Abstract: *This study aims to provide analysis and understanding of gender representation in the annual report of the Regional Development Bank (BPD) in Indonesia. The objects of this research are PT Bank Aceh and PT Bank DKI Jakarta. The study uses a qualitative descriptive approach with secondary data types obtained from the Annual Report of PT Bank Aceh and Bank DKI. Data collection is done by documentation techniques by collecting photographs of humans in the company's annual report. The analytical method used is content analysis. The steps of this research are: 1) identifying photos of people in the annual report, 2) grouping photos by employees or non-employees, only men, only women, or men and women together, 3) overview of the quantity of photos by group, 4) interpret the results of research found in the annual report. The results showed that gender portrayals in the BPD Aceh and DKI Jakarta annual reports did not support equality between men and women. Employee photos in the annual report are dominated by male gender compared to female. Through analysis of gender photographs described in the annual report it was found that male gender dominates in terms of roles, places, clothing and body language. But in the analysis of the relative position, men and women are shown standing or sitting equally.*

Keywords : *Annual Report; Gender Representation; Regional Development Bank.*

How to cite (APA 6th style):

Oktalia, Putri & Helmy, Herlina. (2020). Analisis Representasi Gender Dalam Laporan Tahunan Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia (Studi pada Bank Aceh dan Bank DKI Jakarta Tahun 2016-2018). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(3), Seri C, 3236-3254.

PENDAHULUAN

Di era keterbukaan informasi seperti sekarang ini perusahaan-perusahaan melakukan *go public* dengan maksud agar informasi laporan tahunan mudah diakses oleh para *stakeholder*

perusahaan. Laporan tahunan penting bagi para *stakeholder* perusahaan, sebab laporan tahunan merupakan alat komunikasi manajemen perusahaan kepada para *stakeholder* (Kuasirikun, 2011). Laporan tahunan menyajikan beberapa item seperti: teks, angka-angka dan foto (Benschop, 2002). Foto merupakan salah satu bentuk pengungkapan realitas non-ekonomi menjadi elemen yang sangat penting yang selalu terkait dengan laporan tahunan perusahaan, terutama di dunia digital saat ini (Pauli, 2016).

Menurut Preston (1996, dalam Kuasirikun 2011) penting untuk mengeksplorasi citra visual dalam laporan tahunan perusahaan namun bukan hanya menghasilkan gambaran umum, tetapi juga menawarkan cara berbeda untuk melihat foto. Cara ini berfokus pada representasional, ideologi dan peran konstitutif foto dalam laporan tahunan perusahaan. Foto juga mewakili sumber daya yang sama pentingnya sebagai bahasa untuk konstruksi realitas sosial. Kedua bahasa verbal dan visual dapat digunakan untuk mewujudkan sistem fundamental makna di dalam budaya (Meyer *et al*, 2013). Dengan begitu, foto dalam laporan tahunan dapat menunjukkan representasi atau cerminan bagaimana kedudukan gender dari realitas sosial budaya didalam perusahaan tersebut.

Fakih (1996) menyebutkan bahwa gender merupakan sifat yang begitu melekat di diri individu baik laki-laki ataupun wanita yang mencirikan dirinya dan merupakan hasil dari konstruksi sosial yang sudah dijalani setiap individu. Proses konstruksi gender yang dijalani individu tergantung pada lingkungan dimana individu tersebut dibesarkan atau hidup (Fakih, 1996). Perbedaan gender menjadi penyebab munculnya ketidaksetaraan gender. Sifat yang seringkali dianggap kuat, rasional dan perkasa selalu dilekatkan pada seorang berjenis kelamin laki-laki. Ketidaksetaraan gender terjadi karena perempuan seringkali dianggap lemah daripada laki-laki, begitupun dalam hal pelaporan keuangan.

Penelitian terdahulu banyak berfokus dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang menguji pengaruh gender terhadap beberapa keputusan akuntansi yang dihasilkan (Dzulasri, 2018; Heinz *et al*, 2013; Ballantine & Mccourt, 2011). Masih sedikit peneliti yang memfokuskan penelitian tentang gender menggunakan foto di dalam laporan tahunan (Husna, 2017). Dalam profesi akuntansi sendiri, ketidaksetaraan gender akan menghalangi perkembangan perempuan menjadi akuntan profesional serta menghambat kesetaraan gaji antara laki-laki dan perempuan meskipun kinerja yang mereka hasilkan sama dengan fungsi yang sama (Silva, Magro, & Silva, 2016). Ceiling Glass adalah istilah yang mewakili apa yang dimaksud dengan refleksi bias terhadap perempuan dalam masyarakat yang dianggap mewakili representasi dan penghormatan terhadap laki-laki dan perempuan dalam profesi, hal ini disebabkan oleh paradigma kontradiksi perempuan dalam pemilihan yang lebih tinggi dalam hierarki ketika dalam posisi manajerial (Silva *et al*, 2016).

Pada pertengahan 1980-an, pemerintah meratifikasi konvensi tentang pengembalian semua bentuk kepada perempuan (Konvensi tentang Semua Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan / CEDAW) dan menetapkannya menjadi undang-undang No. 7 tahun 1984. pemerintah pusat dan daerah wajib membuat kebijakan publik yang menjamin implementasi hak asasi manusia dan kebebasan dasar berdasarkan kesetaraan dan keadilan antara perempuan dan laki-laki dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik dan budaya (Women Research Institute, 2005). UU No.22 tahun 1999 mengatur otonomi daerah yang dilaksanakan dengan memperhatikan aspek demokrasi, keadilan, kesetaraan, serta potensi dan keragaman daerah (Bratakusuma dan Solihin, 2002). Bank Pembangunan Daerah sebagai salah satu bank dalam sistem perbankan nasional

memiliki fungsi dan peran yang signifikan dalam konteks pembangunan ekonomi daerah karena BPD mampu membuka jaringan layanan di daerah-daerah di mana secara ekonomi tidak mungkin dilakukan bank swasta untuk melakukan begitu.

Penelitian ini berusaha melihat apakah BPD menginterpretasikan peran gender berdasarkan konstruksi sosial atas realitas di daerahnya dalam laporan tahunan melalui foto-foto. Sebab, Perbedaan dan ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan tidak disebabkan oleh perbedaan biologis, namun merupakan bagian dari penindasan kelas yang berkuasa dalam relasi produksi yang diterapkan dalam konsep keluarga (Ratna, 1999). Oleh karena itu, ketidaksetaraan peran gender di masing-masing daerah juga disebabkan karena adanya konstruksi sosial atas realitas di daerah tersebut. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Kuasirikun (2011), fokus penelitian mengenai gambar dan gender dalam akuntansi yaitu dengan melakukan analisis gambar dalam laporan tahunan Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Pertama, penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana gender direpresentasikan dalam laporan tahunan yang dipengaruhi oleh bagaimana gender dipandang oleh masyarakat Indonesia. Kedua, dengan berfokus khususnya pada bagaimana karakteristik stereotip gender dalam masyarakat Indonesia yang diwujudkan dalam foto-foto. Konsisten dengan Kuasirikun (2011), penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana laporan tahunan menunjukkan kesetaraan gender di perusahaan namun seiring dalam prosesnya berkontribusi secara tidak langsung terhadap norma-norma gender yang ada dalam masyarakat luas.

Peneliti terdahulu telah berfokus menganalisis foto yang terdapat pada laporan tahunan perusahaan-perusahaan seperti perusahaan *real estate*, perbankan konvensional, perbankan syariah dan perusahaan manufaktur lainnya. Dalam hal penggambaran peranan, gambar merepresentasikan dimana kedudukan atau jabatan laki-laki lebih superior dari perempuan (Kuarisikun, 2011; Husna, 2017; Kyriacou, 2016; Jeacle & Carter, 2014). Hal tersebut menguatkan alasan bahwa gambar merupakan representasi dari realitas. Menurut telaah literatur peneliti, belum ada penelitian di Indonesia mengenai analisis foto dalam laporan tahunan yang menjadikan Bank Pembangunan Daerah sebagai objek. Pada penelitian ini fokus penelitian penggambaran representasi gender yaitu dalam laporan tahunan Bank Pembangunan Daerah di Indonesia, penelitian yang berfokus pada penggambaran representasi gender dalam laporan tahunan BPD di Indonesia masih tergolong terbatas. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu PT Bank Aceh dan PT Bank DKI Jakarta dalam kurun waktu 2016-2018. PT Bank Aceh dan PT Bank DKI Jakarta dipilih sebagai objek penelitian karena adanya perbedaan karakteristik daerah Aceh dan DKI Jakarta. Provinsi Aceh memiliki masyarakat yang sangat kental akan penerapan budaya Islam dan dan melayu dalam segala aspek kehidupannya, berbeda dengan provinsi DKI Jakarta dengan masyarakat yang berbeda-beda agama dan budaya (Pluralisme) dengan fenomena budaya barunya yakni budaya kota (metropolitan). Studi ini dilakukan untuk melihat bagaimana kedua daerah memiliki karakteristik berbeda yang mewakili gender dalam laporan tahunan Bank Pembangunan Daerah.

REVIEW LITERATUR

Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial (*social construction*) adalah teori sosiologi kontemporer yang didasarkan pada sosiologi pengetahuan. Teori ini mengandung pemahaman tentang realitas yang dibangun dengan sosial, dan realitas dan pengetahuan adalah dua istilah untuk memahaminya. Realitas

fenomena yang terjadi pada fenomena yang dimaksud memiliki keberadaan (eksistensi) sesuai dengan kehendak manusia, sedangkan pengetahuan tentang fenomena itu nyata (nyata) dan memiliki ciri-ciri khusus (Berger & Lukmann, 1990). Istilah konstruksi sosial dari realitas didefinisikan sebagai proses sosial melalui interaksi dan interaksi individu yang dibuat bersama dan diterjemahkan bersama secara subyektif (Poloma, 2004)

Konstruksi sosial menempatkan perempuan dan laki-laki dalam perbedaan kelas dengan istilah gender. Gender dapat diartikan sebagai perbedaan dalam peran, fungsi, status dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial yang terkait melalui proses sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya. Artinya, gender adalah kesepakatan antar manusia yang tidak bisa mengubah alam. Karena itu, jenis kelamin bervariasi dari satu tempat ke tempat dan dari satu waktu ke waktu berikutnya. Gender dapat diubah dan ditukar antara satu individu dengan individu lainnya tergantung waktu dan budaya setempat (Herien, Puspitawati 2013).

Secara biologis perempuan dan laki-laki adalah makhluk yang berbeda. Perbedaan itu membuat artikulasi budaya yang menghasilkan persepsi perempuan menjadi lemah dan membutuhkan izin. Kelemahan biologis wanita sepenuhnya digunakan oleh pria dalam praktik seks yang tidak sehat dan ini merupakan penegasan (Abdullah, 2001). Dengan cara ini, perbedaan gender dan ketidaksetaraan antara pria dan wanita tidak disebabkan oleh perbedaan biologis, tetapi merupakan bagian dari penindasan kelas yang berkuasa dalam hubungan produksi yang diterapkan dalam konsep keluarga. Jadi, ketimpangan peran gender dalam masyarakat bukan karena kodrat dari Tuhan tetapi karena konstruksi masyarakat (Ratna, 1999).

Teori Stratifikasi Gender

Menurut Chafez dalam Ermira (2016) stratifikasi gender tercipta karena pria dan wanita yang tidak memiliki akses yang setara yang terkonstruksi dalam masyarakat. Umumkan dimensi II yang dapat didistribusikan dan dikelompokkan menjadi empat kelompok. Pertama, ini membahas dimensi yang membahas masyarakat atau sistem sosial tertentu (seperti harapan yang berbeda untuk peran gender). Kedua, terkait dengan organisasi kerja dan kontrol atas peralatan dan produk produksi. Ketiga, mencakup dimensi yang terkait dengan struktur keluarga dan pembagian kerja dalam rumah tangga. Menempatkan, menyesuaikan dimensi, seperti demografi, tingkat teknologi, dan sebagainya. Satu sama lain saling terkait dan membantu menempatkan wanita dan pria dalam posisi yang tidak pantas. Oleh karena itu, stratifikasi gender dapat disampaikan sebagai ketidaksetaraan gender.

Dalam sudut pandang sosiologis, teori stratifikasi gender menjelaskan gagasan tentang ketidaksetaraan gender yang menciptakan suatu sistem secara sosial, di mana satu bagian dari tanggung jawab akan bertanggung jawab atas bagian-bagian tertentu dari pekerjaan dan bagian lain memikul tanggung jawab dari bagian tertentu lainnya. bagian dari pekerjaan (Brinton, 1998; Dubose, 2017; Keister dan Soughte, 2012). Dengan demikian, ketidaksetaraan gender ini tampaknya menciptakan perbedaan mengenai tingkat tanggung jawab. Masalahnya adalah bahwa ada kecenderungan satu kelompok dalam kelompok sosial untuk menjadi dominan yang mungkin memenangkan kelompok lain (Treas dan Tai, 2016). Teori stratifikasi gender berfokus pada penciptaan lapisan di dalam masyarakat mengenai bagaimana satu lapisan lebih kuat dari pada lapisan lainnya. Dari perspektif gender, laki-laki merupakan lapisan yang lebih penting dari pada perempuan di mana perempuan dapat memperoleh posisi belakang dalam sejarah atau

panggung publik atau kekuasaan (Treasury dan Tai, 2016; Kaister dan Southgate, 2012). Ketidaksetaraan gender dalam hal sumber daya ekonomi, partisipasi, pendidikan dan pekerjaan rumah tangga berbeda antara negara satu dengan negara lain. Apalagi dalam Konteks Budaya Indonesia, di mana setiap daerah memiliki karakteristiknya masing-masing.

Teori Komunikasi

Komunikasi adalah tindakan saling pengertian. Tindakan komunikasi harus melibatkan pembebasan dan partisipasi untuk mencapai kesepakatan tentang keadilan dan solidaritas. Habermas dalam Kuasirikun (2011) mengutip hasil pengembangan masyarakat dapat dilihat dari dua penilaian independen terkait satu sama lain termasuk tingkat ekonomi dan tingkat komunikasi antara orang-orang. Habermas menyatakan bahwa ekonomi bukan satu-satunya faktor yang mendorong perubahan sosial, tetapi juga faktor interaksi antara anggota masyarakat yang diminta Habermas sebagai proses sosial, budaya dan rasional.

Ketika berbicara tentang tindakan komunikatif, Habermas menyampaikan pentingnya rasionalisasi yang akan menciptakan emansipasi, pemasangan hambatan komunikasi sehingga komunikasi dapat dibuat bebas dari dominasi, bebas distorsi dan terbuka (Sugihartati, 2014: 44). Dalam teorinya, Habermas menekankan rasionalitas yang melekat dalam kepentingan praktis dan emansipatoris. Dia menentukan alasan untuk hidup bersama hanya dapat dicapai dengan menyusun hubungan sosial berdasarkan prinsip validitas politik tergantung pada kesepakatan yang melengkapi komunikasi yang bebas dari dominasi (Sugihartati, 2014).

Menurut Davison (2007) konten gambar atau foto (gambar) dalam laporan tahunan juga merupakan alat komunikasi yang kuat dalam mendukung informasi keuangan sebagai sarana perusahaan untuk memfasilitasi bagaimana perusahaan bagi para pemangku kepentingan dan berbagai lapisan masyarakat. Oleh karena itu, akuntansi sebagai media komunikasi harus menyampaikan informasi tentang intersubjektif yang bermanfaat bagi seluruh komunitas untuk memastikan kehidupan dunia orang (diperlukan untuk mewakili) muncul dalam bentuk yang paling rasional dan seimbang, sehingga perlu untuk membuat lebih efektif perjanjian komunikasi (Habermas dalam Kuasirikun, 2011). Berdasarkan konteks Habermas, penelitian ini membahas gambar yang terkandung dalam laporan tahunan yang memiliki nilai karena mereka adalah bagian dari klaim validitas perusahaan ketika perusahaan dan anggota masyarakat mencari saling pengertian. Maka penelitian ini membahas menganalisis gambar dan mencoba memahami gambar dalam laporan perusahaan terkait dengan proses komunikasi dan rasionalisasi dunia kehidupan dalam kehidupan akuntansi di Indonesia.

Laporan Tahunan

Laporan tahunan (laporan tahunan) adalah laporan resmi tentang keuangan atau penjelasan lain tentang penerbit dalam satu tahun. Dalam hal ini, laporan keuangan merupakan sumber informasi tentang prospek dan pertumbuhan perusahaan bagi pemegang saham dan investasi sebagai bentuk pertanggungjawaban. Menurut FASB 2010 tujuan dari laporan tahunan adalah untuk:

- a. Menyediakan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan investasi.
- b. Menyediakan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan kredit.
- c. Menyediakan informasi dalam menilai arus kas masa depan.
- d. Menyediakan informasi mengenai sumber daya perusahaan, klaim terhadap sumber daya dan perubahan yang terjadi pada sumber daya tersebut.

Berdasarkan Peraturan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) No.X.K.6 yang sekarang disebut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengharuskan perusahaan untuk menerbitkan laporan keuangan yang memuat informasi keuangan dan non-keuangan. UU No. 40 tentang perusahaan dijelaskan:

- a. Laporan keuangan yang terdiri dari neraca akhir tahun buku dalam perbandingan dengan tahun sebelumnya, laporan laba rugi tahun tersebut, laporan arus kas dan laporan perubahan ekuitas serta catatan atas laporan keuangan.
- b. Laporan mengenai kegiatan perseroan.
- c. Laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan.
- d. Rincian masalah yang timbul selama tahun buku yang mempengaruhi kegiatan usaha perseroan.
- e. Laporan mengenai tugas pengawasan yang telah dilaksanakan oleh dewan komisiaris selama tahun buku yang baru lampau.
- f. Nama anggota direksi dan anggota dewan komisiaris.

Laporan tahunan awal hanya menyediakan informasi yang berkaitan dengan perusahaan, ruang yang terkait dengan gambar hanya tentang kegiatan perusahaan. Seiring dengan kebutuhan akan informasi dari pemegang saham perusahaan, gambaran pada laporan keuangan mulai memiliki arti kepemilikan yang luas. Misalnya perusahaan yang bergerak di sektor properti, perusahaan menyertakan foto yang sedang melihat sebuah bangunan yang belum dibuka dengan senyum (Kuasirikun, 2011).

Menurut Kuasirikun (2011) gambar memiliki makna luas seperti tujuan perusahaan yang jelas ke depan, senyum yang menggambarkan keramahan perusahaan, senyum juga memberikan budaya perusahaan yang ramah kepada semua orang, pandangan penuh yang mendukung apa yang dimaksud dengan harapan dan sebagainya. Perusahaan dapat menyampaikan informasi tentang diskusi gender di perusahaan melalui foto. Dalam perusahaan yang mendominasi laki-laki adalah perjanjian, misalnya jenis kelamin kepemimpinan dan lain-lain. Dengan demikian, pesan yang disampaikan melalui foto dalam laporan tahunan adalah salah satu strategi komunikasi yang dilakukan oleh perusahaan. Pemahaman tentang strategi komunikasi yang dibentuk melalui proses sosial diprakarsai oleh Habermas (1984).

Gender dalam Budaya Indonesia

Gender dalam bahasa Indonesia adalah kata serapan dari bahasa Inggris. Sex dan gender adalah dua hal yang berbeda. Menurut Mansour (2011) seks adalah pembagian atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan berdasarkan jenis biologis yang terikat pada jenis kelamin tertentu. Sebaliknya, Sarlito (2015) yang menyebutkan seks mewakili perbedaan antara biologis dan psikologis antara perempuan dan laki-laki. Sementara itu, menurut Elly (2011) gender mengarah pada pembagian fisiologis atau anatomi manusia.

Menurut Elly (2011) sejak kaum perempuan dapat memperoleh pendidikan, karier atau bekerja di luar rumah menjadi lebih besar akan tetapi jenis pekerjaan yang diperoleh masih berdasarkan gender. Kaum perempuan lebih banyak berkerja di bidang administrasi, perawat atau pelayan toko dan hanya sedikit yang memegang posisi kepemimpinan manajer atau pengambilan keputusan. Elly (2011) menjelaskan masih melibatkan banyak budaya dan struktural yang menyebabkan perempuan masih menghadapi kesulitan dalam partisipasi, mengambil keputusan dan juga menguasai. Hal ini benar-benar didapat dari lingkungan dan struktur budaya yang tidak mendukung terciptanya partisipasi penuh dari perempuan.

Lindawati (2010) yang melaporkan bahwa perempuan di Indonesia merasa sulit untuk menjadi seorang akuntan profesional terkait dengan budaya yang dipeluk di Indonesia, yaitu pertanian Jawa yang membutuhkan perempuan di rumah dan tidak boleh pergi jauh dengan tanggung jawab besar dalam pembicaraan rumah tangga. Seorang wanita masih merupakan minoritas partai dan dipilih sebagai mereka yang mendapatkan posisi pekerjaan sebagai bawahan pelaporan keuangan. Pengungkapan masalah dalam laporan tahunan perusahaan diperoleh melalui foto di sana (kuasirikun, 2011). Membahas penelitian ini juga membahas bagaimana mendiskusikan perusahaan melalui foto-foto dalam laporan tahunan mereka dalam mengungkap perbedaan gender.

Budaya yang berkembang di Aceh adalah kombinasi dari budaya Melayu dan Islam yang tidak dapat dipisahkan sama halnya dengan negara-negara Melayu lainnya. akan tetapi Posisi atau peran perempuan dalam masyarakat Aceh tidak terlepas dari perspektif budaya melayu, perempuan selalu ditempatkan sebagai makhluk yang lemah dan patut untuk dilindungi. Wanita dianggap sempurna jika menjalankan kewajibannya sebagai ibu. Peran perempuan sebagai ibu yang bertugas mendidik anak terkonstruksi dalam budaya aceh secara turun temurun. Oleh karena itu, perempuan dalam budaya Aceh masih ditempatkan sebagai kelas dua karena ruang mereka masih dipertanyakan oleh domain domestik (Hanapi, 2015).

DKI Jakarta sebagai ibu kota negara dengan slogan yang berbeda tetapi masih satu, dapat sepakat bahwa tingkat heterogenitas dan kemurnian di Jakarta relatif tinggi dibandingkan dengan kota-kota besar lainnya (Kompas, 2012). Pluralitas yang merupakan realitas sosiologis di mana partisipasi publik bersifat jamak (jamak). Plural pada dasarnya menunjukkan lebih dari satu dan isme terkait dengan pemahaman atau aliran (Zakaria, 2016). Salah satu nilai yang mendukung era postmodernisasi adalah pluralisme atau keragaman dalam arti luas. Keragaman meliputi aspek etnis, agama, bahasa, pandangan politik dan gender dan berbagai aspek kehidupan lainnya (Kompas, 2020). Berdasarkan data dari badan statistik tahun 2018, DKI Jakarta adalah salah satu provinsi dengan indeks ketimpangan gender terendah (IKG) di Indonesia 0, 24. Nilai ini mencerminkan kebutuhan untuk meningkatkan pembangunan manusia karena ketidaksetaraan gender terkait dengan kualitas hidup dan pemberdayaan DKI Jakarta mencapai 24,1 persen. Angka ini jauh di bawah IKG Nasional sebesar 0,436 (43,6 persen). Semakin rendah nilai IKG, semakin tinggi kesetaraan jender (www.statistik.jakarta.id).

Bank Pembangunan Daerah

Dalam UU No. 13 tahun 1962 tentang prinsip-prinsip Bank Pembangunan Daerah (BPD) menetapkan bahwa BPD bekerja dalam kerangka pembangunan ekonomi daerah dan mendorong pembangunan ekonomi daerah untuk meningkatkan tingkat masyarakat, menyediakan anggaran pembangunan, menghindari dana, dan memegang kas daerah (selain melakukan kegiatan bisnis perbankan) (Ismail, Hasan, Anuar 2010). Sementara itu Departemen Dalam Negeri No. 62 tahun 1999 tentang pedoman organisasi dan prosedur kerja bank pembangunan daerah pasal 2 juga menyatakan bahwa BPD dibangun untuk mendorong pembangunan daerah melalui kegiatan BPD sebagai Bank. BPD sebagai salah satu bank dalam sistem perbankan nasional memiliki fungsi dan peran yang signifikan dalam pengembangan ekonomi regional karena BPD menyediakan jaringan layanan di daerah-daerah di mana hal itu dapat dilakukan oleh bank swasta.

Penelitian Terdahulu

Benschop dan Mehuzen (2002) melakukan penelitian tentang representasi gender dalam laporan tahunan perusahaan. Penelitian ini dilakukan dalam 30 laporan tahunan perusahaan di Belanda. Benschop dan Mehuzen melakukan penelitian pada teks, statistik dan gambar. Mengenalkan stereotip yang bertentangan dan praktik yang mewakili perbedaan pembagian kerja berdasarkan gender. Studi ini menyimpulkan bahwa maskulin gagal mewakili Perbedaan gender dalam laporan tahunan.

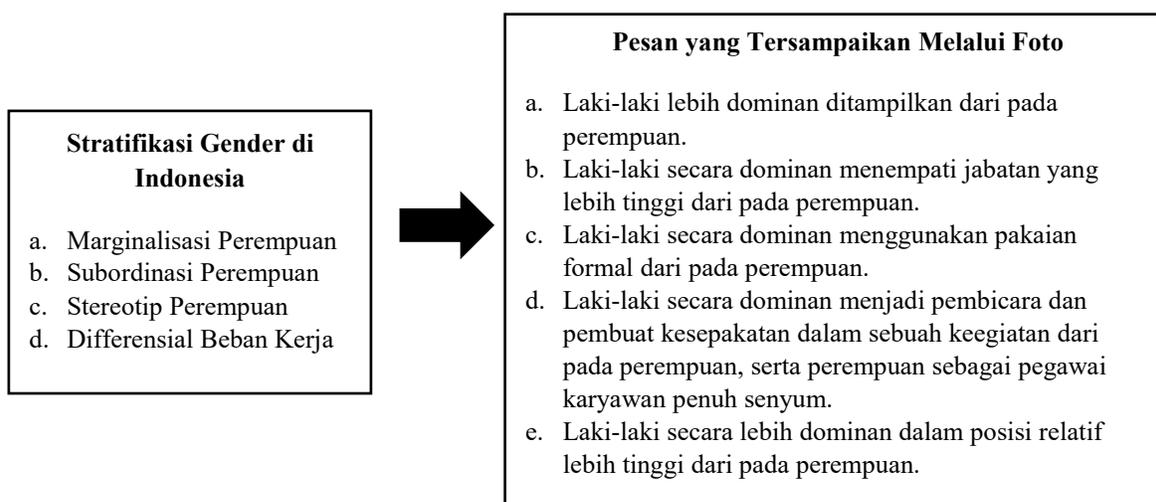
Kuasirikun (2011) melakukan studi tentang foto yang berlawanan dalam laporan tahunan perusahaan di Thailand. Dengan tujuan untuk mempertimbangkan bagaimana gender dapat didiskusikan melalui foto-foto dalam laporan tahunan perusahaan. Hasil penelitian ditemukan dalam laporan tahunan perusahaan di Thailand melalui gambar dan foto yang berisi konteks yang sangat luas terkait dengan budaya dan kehidupan di Thailand.

Pauli (2016) melakukan penelitian tentang penggambaran gender dalam laporan tahunan perusahaan real estat di Swedia. Pauli memilih untuk melakukan penelitian di perusahaan real estat karena perusahaan real estat. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis foto-foto dalam laporan tahunan perusahaan real estat. Hasil penelitian ini menemukan pria yang digambarkan sebagai karyawan di perusahaan ketika pria dan wanita bertemu bersama dalam stereotip masing-masing. Wanita ditarik sambil mengisi posisi token.

Kyriacou (2016) melakukan penelitian tentang analisis gender melalui gambar atau foto di situs resmi Institut Akuntan Profesional Yunani (SOEL) menggunakan analisis Critical Discourse Analysis (CDA). Penelitian Kyriacou membuktikan bahwa wanita kurang terwakili di situs web SOEL daripada pria. Oleh karena itu, ini tidak mendukung realitas SOEL yang mendukung kesetaraan gender sebagai agenda utama, tetapi Kyriacou (2016) setuju mengapa peningkatan penggambaran perempuan di situs web merupakan sinyal positif bagi perempuan yang ingin berpartisipasi dalam penelitian akuntan di Yunani.

Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori di atas, maka kerangka teoritis pada penelitian ini sebagai berikut:

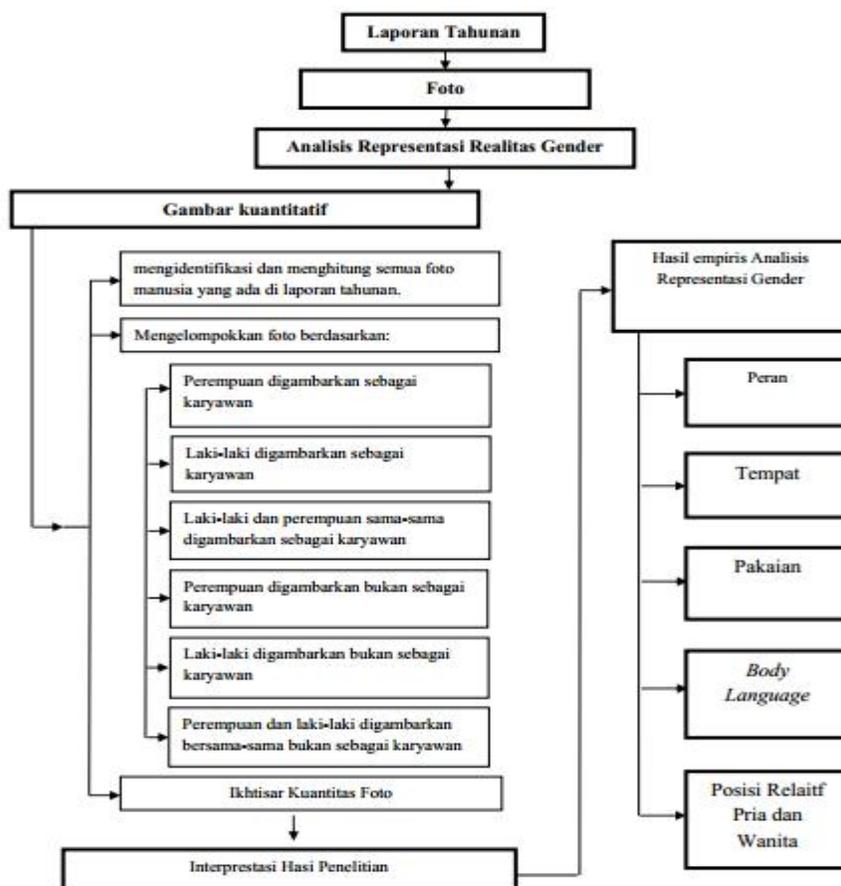


Gambar 1. Kerangka konseptual

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif lebih sesuai dalam penelitian ini, karena penelitian ini mempertimbangkan untuk mengevaluasi dan menganalisis perwakilan gender dalam laporan tahunan Bank Pembangunan Daerah. Kirk dan Miller (1986) membahas penelitian kualitatif sebagai tradisi khusus dalam ilmu sosial yang mendasar bagi penelitian manusia baik di wilayah ini maupun dalam terminologinya.

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder yang terdiri dari foto-foto dalam laporan tahunan yang diperoleh dari situs resmi bank pembangunan daerah www.bankaceh.co.id dan www.bankdki.co.id, data yang peneliti maksudkan adalah foto-foto yang memeriksa pria dan wanita. Foto-foto yang diambil oleh objek penelitian ini adalah foto-foto dalam laporan tahunan yang diterbitkan selama 2016-2018. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengumpulan dengan mengumpulkan foto-foto manusia dalam laporan perusahaan yang berkaitan dengan masalah penelitian yaitu representasi gender. Menurut Sugiyono (2015: 329) metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka dan gambar yang berisi laporan yang dapat mendukung tujuan penelitian. Metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data, kemudian data dianalisis.



Gambar 2. Prosedur Penelitian dan Analisis Data (sumber: Husna, 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Kuantitatif

Analisis kuantitatif foto-foto dalam laporan tahunan Bank Pembangunan Daerah Aceh (BPD) menunjukkan bahwa sebagian besar foto yang memenangkan laporan tahunan adalah foto karyawan. Foto-foto pria yang menentang laporan tahunan BPD Aceh adalah 87% (2016), 90% (2017) dan 83% (2018). Meskipun ada jauh lebih banyak foto wanita setiap tahun yaitu 13% (2016), 10% (2017) dan 17% (2018). Berdasarkan uraian yang dapat diketahui tentang foto-foto dalam laporan tahunan BPD yang menunjukkan foto-foto yang dikeluarkan oleh laki-laki. Sementara foto-foto wanita menyetujui lebih sedikit foto-foto pria, tampaknya BPD Aceh belum setuju untuk mempublikasikan foto-foto pria dan wanita telah menyetujui laporan keuangan BPD Aceh belum menyetujui kesetaraan gender. Ini membahas konstruksi sosial dalam masyarakat Aceh. Sementara wanita memiliki kesempatan terbatas untuk menjadi pemimpin karena mereka dihambat oleh persyaratan menjadi pendeta. Doa dijawab di Kota Banda Aceh Qanun No 7 tahun 2002.

Analisis kuantitatif dari foto-foto dalam laporan tahunan Bank Pembangunan Daerah (BPD) DKI Jakarta menunjukkan bahwa sebagian besar foto yang melengkapi dalam laporan tahunan adalah foto karyawan yang terdiri dari 81% foto pria (2016), 74% (2017) dan 80% (2018), dan foto-foto wanita 19% (2016), 26% (2017) dan 20% (2018). Berdasarkan uraian tersebut kita dapat mengetahui dari foto-foto di laporan tahunan BPD DKI Jakarta yang menunjukkan foto-foto yang diambil oleh laki-laki. Sementara lebih banyak foto wanita. Hampir semua BPD DKI Jakarta belum menerbitkan foto setiap jenis kelamin yang seimbang, dan laporan keuangan BPD DKI Jakarta tidak dapat disetujui untuk membuktikan kesetaraan gender. Ini melampirkan konstruksi sosial Jakarta sebagai kota metropolitan yang memiliki tingkat pluralitas yang tinggi. Pluralisme yang sangat dekat dengan membantu multikulturalisme adalah pemahaman tentang pengakuan dan penghormatan terhadap kesetaraan perbedaan budaya, termasuk kesetaraan gender (Choirul, 2006).

Interpretasi Hasil Penelitian

Peran

Bank Pembangunan Daerah Aceh

Posisi kepemimpinan dalam laporan tahunan Bank Pembangunan Daerah Aceh disetujui oleh laki-laki. Pria berbeda dengan 97% (2016), 97% (2017), dan 86% (2018) serta di posisi karyawan yang berbeda antara pria juga, sedangkan pria bertanggung jawab atas 90% (2016), 90% (2017), dan 93% (2018). Perbedaan antara pria dan wanita sangat signifikan menurut stereotip yang berkembang di masyarakat Indonesia tentang pria yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada wanita. pria relatif lebih sering ditampilkan dalam posisi yang lebih tinggi di perusahaan. Namun, peran perempuan dalam posisi tinggi dalam perusahaan sudah mulai terlihat walaupun dengan jumlah yang jauh lebih sedikit daripada laki-laki. Dapat dilihat pada foto di bawah ini, wanita mulai mendapatkan ruang untuk ditempatkan sebagai pemimpin di perusahaan.



Gambar 3. Pimpinan Divisi Bank Pembangunan Daerah Aceh
(sumber: laporan tahunan BPD Aceh 2018)

Gambar 3 adalah gambar kepala divisi yang diambil dalam laporan tahunan Bank Pembangunan Daerah Aceh. Dapat dilihat dalam gambar ini karena wanita juga menampilkan salah satu pemimpin divisi dalam stereotip yang berkembang di Indonesia atau di wilayah Aceh masih membangun bahwa perempuan adalah seseorang yang bertanggung jawab untuk keluarga yang benar-benar perlu memiliki karir di ruang publik .



Gambar 4.
Dewan Direksi Bank Pembangunan Daerah Aceh
(sumber: Laporan tahunan BPD Aceh 2016)

Gambar 4 dapat dilihat dalam posisi tinggi ini, wanita tidak menduduki posisi sebagai salah satu direktur. Gambar ini menunjukkan bahwa wanita tidak memiliki peluang yang sama dengan pria untuk mengelola kepemilikan sebagai pemimpin yang lebih tinggi di perusahaan. Sesuai dengan konstruksi sosial gender yang dikembangkan di Indonesia dan wilayah Aceh.



Gambar 5.
Teller Bank Pembangunan Daerah Aceh
(sumber: Laporan tahunan BPD Aceh 2016)

Gambar 5. Terliha teller karyawan Bank yang terkait langsung dengan pelayanan. Wanita biasanya lebih dominan dalam posisi ini. Namun, dalam laporan tahunan Bank Pembangunan Daerah Aceh, posisi teller wanita dan pria memiliki komposisi yang sama. Laporan keuangan Bank Pembangunan Daerah Aceh dapat disepakati untuk mulai mendukung kesetaraan gender.

Bank Pembangunan Daerah DKI Jakarta

Dalam laporan tahunan Bank Pembangunan Daerah DKI Jakarta, laki-laki mendapatkan posisi dominan sebagai pemimpin perusahaan di 81% (2016), 76% (2017), dan 81% (2018) sesuai

dengan stereotip yang berkembang di Indonesia. lebih tinggi dari wanita dan karyawan, perbedaan penting antara pria dan wanita sangat signifikan. Pria dan wanita setuju sebanyak 90% pria (2016), 80% (2017) dan 87% (2018) dan wanita mencapai 10% (2016), 20% (2017) dan 12% (2018). Deskripsi ini menunjukkan perbedaan yang jelas dalam peran pria dan wanita. Laki-laki relatif lebih sering dalam laporan tahunan di posisi yang lebih tinggi di perusahaan. Namun, peran perempuan dalam posisi menentukan dalam perusahaan dimulai dari perdebatan dengan jumlah yang jauh lebih sedikit daripada laki-laki.



Gambar 6.

Dewan Direksi Bank Pembangunan Daerah DKI Jakarta

(sumber: Laporan tahunan BPD DKI 2018)

Gambar Dalam posisi tinggi ini terlihat bahwa perempuan tidak mendapatkan posisi sebagai salah satu direksi. Dapat dikatakan perempuan belum memiliki peluang yang sama dengan laki-laki dalam kedudukan sebagai pimpinan yang lebih tinggi di Bank Pembangunan Daerah DKI Jakarta sesuai dengan stereotip yang berkembang di Indonesia, kata perempuan itu, yang harus bertanggung jawab untuk keluarga yang sangat sulit untuk dapat berkarir lebih tinggi.



Gambar 7.

Teller Bank Pembangunan Daerah Aceh

(sumber: Laporan tahunan BPD DKI 2016 & 2017)

Gambar 7 menunjukkan posisi teller wanita. Laporan keuangan Bank Pembangunan Provinsi DKI Jakarta belum dapat mendukung kesetaraan untuk menampilkan foto gender secara seimbang di posisi teller. Berdasarkan uraian peran gender di masing-masing bank yang telah diminta, dapat dilihat bahwa penggambaran peran gender di Bank Pembangunan Daerah di Indonesia terkait dengan deskripsi laki-laki dan perempuan dalam hal mengisi posisi tinggi di perusahaan. Namun, perbedaan antara pria dan wanita sudah mulai berubah dengan penampilan mereka. Dalam menampilkan peran karyawan Sudah mulai terlihat kesetaraan antara kedudukan pria dan wanita. Berbeda dengan peran perempuan yang terlibat dalam laporan tahunan perusahaan di Thailand yang dikeluarkan oleh Kuasirikun (2011) yang menemukan bahwa perempuan sering melibatkan pekerja laki-laki atau perempuan yang bekerja sebagai pekerja rumah tangga.

1. Tempat

Penggambaran gender dalam laporan tahunan bank pembangunan daerah Aceh memiliki frekuensi yang lebih seimbang antara perempuan dan laki-laki. Lokasi di mana gender

digambarkan sesuai dengan peran gender. Namun, foto pemimpin perusahaan tidak dapat ditentukan karena foto ditampilkan dalam bentuk profil seorang pemimpin.

2. Pakaian

Analisis pakaian dalam laporan tahunan Bank Pembangunan Daerah Aceh yang menggunakan pakaian formal jenis kelamin laki-laki adalah 86% (2016), 86% (2017) dan 73,6% (2018). Sedangkan wanita yang menggunakan pakaian formal adalah 9% (2016), 8% (2017) dan 12% (2018). Sangat sedikit foto pakaian non-formal yang termasuk dalam laporan tahunan. Pria menggunakan pakaian non-formal sebanyak 1% (2016), 4% (2017) dan 9% (2018). Wanita mengenakan pakaian non-formal 4% (2016), 2% (2017) dan 6% (2018).

Analisis pakaian dalam laporan tahunan Bank Pembangunan Daerah DKI Jakarta, yang menggunakan pakaian gender formal pria adalah 77% (2016), 71% (2017) dan 77% (2018). Sedangkan wanita yang menggunakan pakaian formal adalah 13% (2016), 20% (2017) dan 19% (2018). Sangat sedikit foto pakaian non-formal yang termasuk dalam laporan tahunan. Pria menggunakan pakaian non-formal sebanyak 5% (2016), 4% (2017) dan 3% (2018). Wanita mengenakan pakaian non-formal 5% (2016), 6% (2017) dan 1% (2018).

Dari deskripsi masing-masing bank ini, penggambaran gender melalui pakaian di Bank Pembangunan Daerah di Indonesia tidak menunjukkan perbedaan antara pria dan wanita. Perbedaan dalam penggambaran pakaian lebih disesuaikan oleh perannya.

3. Body Language

a. Peran Pembicara

Analisis peran pembicara tentang bagaimana wanita dan pria berbicara tentang pembicara dan pendengar dalam laporan tahunan. Dalam studi ini, peneliti akan melihat apakah pria atau wanita yang memenangkan pemilihan atau pendengar dalam pertemuan profesional, jenis kelamin paling unggul dalam foto yang disajikan.



Gambar 8.
Rapat kerja

(sumber: Laporan tahunan BPD Aceh 2016)



Gambar 9.
Rapat kerja

(sumber: Laporan tahunan BPD DKI 2018)

Gambar 8 & 9 menunjukkan bahwa pembicara berbicara tentang pria, wanita berbicara sebagai pelengkap diskusi bukan sebagai pembicara aktif dalam diskusi. Gambar yang mewakili dua Bank Pembangunan Daerah mengatur subordinasi yang berkembang untuk membangun bahwa perempuan adalah peserta pasif dan tidak dapat melakukan apa yang dapat dilakukan laki-laki, termasuk dalam hal ini menjadi forum untuk forum atau kegiatan. Subordinasi perempuan terjadi karena asumsi bahwa perempuan itu tidak rasional dan emosional. Oleh karena itu, wanita tidak dapat tampil sebagai pemimpin yang membuat wanita di posisi yang tidak penting (Mansour, 2013).

b. Perempuan Sebagai Karyawan Penuh Senyum



**Gambar 10.
Karyawan**

(sumber: Laporan tahunan BPD Aceh 2018)



**Gambar 11.
Karyawan**

(sumber: Laporan tahunan BPD DKI 2016)

Kedua laporan tahunan Bank Pembangunan Daerah menampilkan foto-foto wanita yang tersenyum dan bahagia. Menurut Kuasirikun (2011), penggambaran karyawan yang tersenyum dalam laporan keuangan ini menyetujui perdebatan untuk bisnis ini yang bertanggung jawab dan menerima karyawan yang ramah.

c. Lelaki sebagai Pembuat Kesepakatan

Perjanjian adalah hal yang penting dalam kerja sama, dalam hal kerja sama dapat dipastikan bahwa orang yang dipilih mewakili organisasi untuk melaksanakan perjanjian, orang yang memiliki koordinasi tinggi dan sangat peduli dengan visi dan misi organisasi.



**Gambar 12.
Penandatanganan kesepakatan**

(sumber: Laporan tahunan BPD Aceh 2017)



Gambar 13.
Penandatanganan kesepakatan
(sumber: Laporan tahunan BPD Aceh 2018)

Gambar 12 dan 13 mewakili keseluruhan gambar dalam kegiatan perjanjian kerja sama atau membuat perjanjian yang ditampilkan dalam laporan tahunan Bank Pembangunan Daerah Aceh yang memperlihatkan para pria yang terguncang dalam membuat perjanjian dengan klien. Posisi ini memperkuat asumsi bahwa pria identik lebih rasional dalam hal pengambilan keputusan. Ini didasarkan pada asumsi bahwa perempuan itu tidak rasional dan emosional. Oleh karena itu, wanita tidak dapat tampak memimpin, melahirkan sikap yang menempatkan wanita pada posisi yang tidak penting (Mansour, 2013).



Gambar 14.
Penandatanganan kesepakatan
(sumber: Laporan tahunan BPD DKI 2018)



Gambar 15.
Penandatanganan kesepakatan
(sumber: Laporan tahunan BPD DKI 2018)

Gambar 14 dan 15 mewakilkan gambar-gambar lain dalam kegiatan membuat perjanjian dalam laporan tahunan Bank Pembangunan Daerah DKI Jakarta. Gambar 28 menunjukkan pria berjabat tangan dalam membuat perjanjian dengan klien yang menarik pada gambar 14 pria yang setuju dengan wanita yang juga bekerja sama. Pengambilan keputusan ini tidak hanya terkait dengan diduduki oleh laki-laki, perempuan sudah mulai terlibat dalam pengambilan keputusan.

4. Posisi Relatif Pria dan Wanita

Dengan perbedaan visual dalam posisi fisik, memperkuat stereotip klasik maskulinitas dan femininitas. Berdasarkan gambar yang menampilkan kedua jenis kelamin memungkinkan kita untuk membandingkan posisi fisik pria dan wanita.



Gambar 16.
Karyawan

(sumber: Laporan tahunan BPD Aceh 2017)



Gambar 17.
Karyawan

(sumber: Laporan tahunan BPD Aceh 2018)

Gambar 16 dan 17. Menunjukkan posisi relatif pria dan wanita adalah sama, ini dapat dilihat pada Gambar 30 posisi relatif pria dan wanita sama-sama berdiri (tinggi). Dalam Gambar 31 posisi relatif pria dan wanita sama-sama duduk (rendah). Ini menunjukkan bahwa Bank Pembangunan Daerah Indonesia melambangkan perempuan dan laki-laki yang memiliki posisi sosial yang sama. Dalam laporan tahunan, perempuan dan laki-laki digambarkan berdiri atau duduk bersama. Ini adalah upaya untuk mencapai kesetaraan gender yang ideal.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Analisis kuantitatif penggambaran gender dalam laporan tahunan Bank Pembangunan Daerah Aceh dan DKI Jakarta tidak mendukung kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Laporan tahunan menampilkan lebih banyak foto karyawan yang didominasi oleh jenis kelamin laki-laki, sangat sedikit foto perempuan yang ditampilkan dalam laporan tahunan. Dengan demikian laporan tahunan Bank Pembangunan Daerah Aceh memperkuat konstruksi sosial dalam masyarakat Aceh di mana perempuan memiliki kesempatan terbatas untuk menjadi pemimpin karena mereka dihambat oleh persyaratan untuk menjadi pemimpin yang disebutkan di Kota Qanun No. 7 tahun 2002 di Kota Banda Aceh. Prosedur Pemilihan Geucik (kepala desa), dalam bab 3, pasal 8 ayat (1) (Women Research Institute, 2005). Berbeda dengan laporan tahunan Bank Pembangunan Daerah DKI Jakarta yang melemahkan konstruksi sosial di masyarakat DKI Jakarta karena pluralitas di Jakarta cukup tinggi dalam kaitannya dengan multikulturalisme yang menekan pengakuan dan penghormatan terhadap kesetaraan dalam aspek kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki, keanekaragaman meliputi aspek pandangan etnis, agama, bahasa, politik dan gender dan berbagai aspek kehidupan (harian nasional, 2016).

Dalam analisis foto gender yang dijelaskan dalam laporan tahunan ditemukan bahwa hasilnya lebih mirip dengan hasil analisis kuantitatif pria unggul dalam hal peran, tempat, pakaian, bahasa tubuh, karena memang foto-foto yang terkandung dalam laporan tahunan menunjukkan lebih banyak pria tetapi dalam analisis posisi relatif pria dan wanita berdiri atau duduk secara setara.

Keterbatasan

Studi ini masih diklasifikasikan sebagai studi baru yang meneliti aspek kualitatif yang terdiri dari foto-foto dalam laporan tahunan Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Penelitian ini terdiri dari retorika yang mengubah pandangan pengguna laporan tahunan tentang pentingnya rencana foto dalam laporan tahunan. Hasil analisis penelitian ini mengandung unsur subjektivitas yang cukup tinggi. Ini mempertimbangkan metode yang digunakan dalam menganalisis konten visual elit yang disajikan dalam laporan tahunan perusahaan. Selain itu, tidak ada standar yang membahas foto dalam laporan tahunan, yang akan menambah kesulitan dalam membuat interpretasi.

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, penelitian yang dilakukan oleh peneliti selanjutnya untuk laporan keuangan Bank Pembangunan Daerah atau perusahaan lain yang berbeda dari penelitian ini. Selain itu, para peneliti diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang foto dalam laporan keuangan karena setiap data yang ditampilkan melalui foto memiliki arti khusus dan kemudian peneliti perlu menggunakan aspek kualitatif lainnya dalam penelitian mereka seperti linguistik atau semiotik yang terkait dengan laporan keuangan, sehingga dapat digunakan memberikan analisis dan pengetahuan yang lebih spesifik tentang gender di perusahaan/organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. (2001). Seks, Gender & Reroduksi Kekuasaan. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Ballantine, J & Mccourt, P. (2011). The Impact Of Ethical Orintatiom Amd Gemder On Final Year Undergraduate Auditing Students Ethical Judgment. *Accounting education: an international journal*, 20,87-201.
- Benschop, Y and Meihuizen, HE. (2002). Keeping Up Gendered Appearance: Representations of Gender in Annual Reports. *Accounting, Organizations and Society*.
- Berger, Peter L. & Thomas Luckmann. (1990). Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan (diterjemahkan dari buku asli The Social Construction of Reality oleh Hasan Basari). Jakarta: LP3ES.
- Bratakusumah, Deddy Supriyadi dan Dadang Solihin. (2002). Otonomi Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah. Jakarta: Gramedia.
- Brinton, Mary C. (1998). he Social-Institutional Bases of Gender Stratification: Japan as an Illustrative Case. *American Journal of Sociology*.
- Budiartie, Gustidha. (2019). Jika Wanita Tak Diberi Peluang, Betapa Banyak Kesia-Siaan. CNBC Indonesia.
- Danaj, Ermira. (2016). Gender Stratification. University of Neucahtel: Switzerland.
- Dzulasri, Warisya. (2018). Pengaruh Budaya dan Gender Terhadap Keputusan Akuntan. *Skripsi (Tidak Dipublikasikan)*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Elly M. Setiadi dan Usman Kolip. (2011). Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya. Jakarta: Kencana.
- Hanapi, Agustin. (2015). Peran Perempuan dalam Islam. Fakultas Syariah dan Hukum. UIN Ar-Raniry: Banda Aceh.

- Herien, Puspitawati. (2012). Gender dan keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia. PT IPB Press: Bogor.
- Husna, Fajriatul. (2017). Analisis Representasi Gender Dalam Laporan Tahunan Bank Syariah Indonesia 2013-2015. *Skripsi (Tidak Dipublikasikan)*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Ismail, G. Hasan, A. Anuar, K. 2010. Studi Pengaruh Makro Ekonomi, Capital & Liquidity Terhadap Financial Performance Pada Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia Sebelum Dan Setelah Otonomi Daerah. Universitas Riau, University Kebangsaan.
- KEPMENDAGRI No. 62 Tahun 1999 Tentang Pedoman Organisasi Dan Tata Kerja Bank Pembangunan Daerah,
- Kirk, Jarome & Marc L. Miller. (1986). Realibility and valididty in Qualitative Research. Beverly Hills: Sage Publication.
- <https://money.kompas.com/read/2012/02/22/17221287/jakarta.butuh.pemimpin.yang.paham.pluralisme>. Accessed on date January 15th, 2020.
- <https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/21/090000869/jenis-jenis-keberagaman-di-indonesia?page=all>. Accessed on date February 13th, 2020
- Kuasirikun, Nooch. (2011). The Portayal of Gender in Annual Reports In Thailand. *Critical Perspectives On Accounting*, 22(2011) 53-78.
- Kyriacou, Orthodoxia. (2016). Accounting For Images Of 'Equality' In Digital Space: Towards An Exploration Of The Greek Accounting Professional Institute. *Critical Perspective On Accounting*, 35,35-37
- Lindawati and Smark, Ciorstan. (2010). Education into employment? Indonesian and Moving from Business Education into Professional Partisipation. *E-journal of Business Education & Scholarship of Teaching*, 4(2) 29-42.
- Fakih, Mansur. (1996). Analisis Gender dan Transformasi Sosial (Cet. I). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Megawangi, Ratna (1999). Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender. Bandung: Mirzan. Cet. L
- Mansour, Fakih. (2013). Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Meyer, R. et. al. 2013. The Visual Dimension in Organizing, Organization, And Organization Research, Core Ideas, Current Developments, And Promosing Avenues. *The Academy of Management Annals*, 7(1) 489-555
- Poloma, Margareth. (2004). Sosiologi Kontemporer. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Qanun Kota Banda Aceh No. 7 Tahun 2002 Tentang Tata Cara Pencalonan, Pemilihan, Pengangkatan dan Pemberhentian Geuchik.
- Sarlito W. Sarwono. (2015). Psikologi Lintas Budaya. Jakarta: Rajawali Pers.
- Silva, C.J., Magro, C.B.D., & da Silva M.Z. (2016). Gender Inequality In Accounting Profession Form The Perspective Of The Glass Ceiling. *Race, Joacaba*, vol. 15, no. 2, p.447-474.
- Sugihartati, Rahma. (2014). Perkembangan Masyarakat Informasi dan Teori Sosial Kontemporer. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Undang-undang No.22 Tahun 1999 Tentang Pemerintah Daerah.
- Undang-undang No. 7 Tahun 1984 Tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan.
- Undang-undang Nomor 13 Tahun 1962 Tentang Asas-Asas Ketentuan Bank Pembangunan

Daerah.

- Pauli Staffanson, K. (2013). All of My Bosses Have Been Man – On Gender Structures in Real Estate Industry. *Property management*, 31(5) 420-434
- Pauli Staffanson, K. (2016). Representations of Gender of Gender in Annual Report In The Real Estate Industry In Sweden. *Property management*, 34(1) 5-17.
- Rahman lisabona, Noerdin Edriana, Aripurnami Sita, Yuningsih Ratna Laelasari. (2005). Representasi Perempuan dalam Kebijakan Publik di Era Otonomi Daerah. Jakarta: Women Research Institute.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Treas, Judith and Tsuo Tai. 2016. Gender Inequality in Housework Across 20 European Nations. Lessons from Gender Stratification Gender Theories. *Sex Roles* 74:495-511.
- Zakaria. 2016. Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pluralisme (Perspektif Hukum Islam). *Skripsi*. Program Studi Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan Jurusan Peradilan Fakultas syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar.
- www.statistik.jakarta.go.id. Accessed on date January 17th, 2020.
- www.bankaceh.co.id. Accessed on date January 19th, 2020.
- www.bankdki.co.id. Accessed on date January 19th, 2020.